

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Question Student Have (QSH) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran pada Siswa Kelas IV

Aminudin¹

¹SDN Sukorejo 01, Kota Blitar

Email: ¹udin44533@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 29 Oktober 2017

Disetujui pada 1 November 2017

Dipublikasikan pada 13

November 2017 Hal. 434-440

Kata Kunci:

kooperatif, question student have (QSH), hasil belajar

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.106>

Abstrak: Pelajaran matematika di kelas IV dari 30 siswa yang telah mengalami belajar tuntas baru 14 siswa (46,7%) sementara 16 siswa (53,3%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau belum memenuhi belajar tuntas dengan nilai rata-rata 59,1. Padahal KKM yang telah ditentukan pada pelajaran matematika adalah 70. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu alternatifnya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Question Student Have (QSH) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian pada kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, dan memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Tujuan mata pelajaran Matematika Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan anak didik yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan Matematika, mengembangkan kemampuan dasar Matematika sebagai bekal lebih lanjut, membentuk sikap yang logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitator belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pembelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Pada pembelajaran matematika yang diberikan di sekolah dasar tingkat pertama pada umumnya guru masih mendominasi proses mengajar di kelas

yang pada umumnya guru memulai pelajaran langsung pada pemaparan materi kemudian pemberian contoh dan selanjutnya mengevaluasi siswa melalui latihan soal. Siswa menerima pelajaran matematika secara pasif dan bahkan menghafal rumus-rumus tanpa makna dan manfaat dari apa yang di pelajari. Akibat prestasi siswa dalam belajar matematika di sekolah dasar masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan informasi yang di peroleh di SDN Sukorejo 1 Kota Blitar, bahwa pelajaran Matematika pada kelas IV menemui permasalahan. Permasalahan yang ada selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah yang kurang melibatkan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa pasif dalam pembelajaran dan hanya menyalin dan mencatat apa yang dikerjakan guru, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan mengkonstruksi sendiri dalam menjawab soal latihan yang di berikan oleh guru, kegiatan pembelajaran guru kurang memberikan peluang kepada siswa, siswa tidak di berikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan mengkontruksi sendiri dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru, akibatnya siswa sering bermain sendiri atau kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan selain itu mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang besar dan tertarik pada lingkungan sekitar. Hal ini bukan berarti bahwa usaha-usaha yang dilalukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran kurang efektif, namun perlu di tingkatkan lagi dan dicari alternatif lain yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pada mata pelajaran matematika dari 30 siswa yang telah mengalami belajar tuntas baru 14 siswa (46,7%) sementara 16 siswa (53,3%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau belum memenuhi belajar tuntas dengan nilai rata- rata 59,1. Padahal KKM yang telah ditentukan pada pelajaran matematika adalah 70. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu alternatifnya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat, untuk menghindari agar pelajaran matematika tidak bersifat *teacher centered* namun berpusat pada siswa, maka salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif dalam pelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* (QSH), karena *Question Student Have* (QSH) dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya. Tipe *Question Student Have* (QSH) merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individu menentukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada merivisikan bila perlu. Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, boleh pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menimbulkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas) sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran dan dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya serta menentukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2007:2). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Arah dan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan yang dilakukan di kelas IV semester 1 SDN Sukorejo 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah penerapan model model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* (QSH).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran itu dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Observasi dan (4) Refleksi.

HASIL

Pra Tindakan

Pada pra tindakan ditemukan beberapa informasi yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika di kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar, diantaranya: (1) Mata pelajaran Matematika di kelas IV dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu hari Rabu dan Kamis, jumlah jamnya 6x35 menit, pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 3x35 jam pelajaran; (2) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang ditetapkan di kelas IV adalah 70,0, berarti siswa yang rata-rata nilainya melebihi kriteria tersebut dapat dikatakan tuntas dan ketuntasan kelas yang ditargetkan sebesar 75 %; (3) Di dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah di depan kelas, contoh soal ataupun penugasan, metode atau

model belajar inovatif belum digunakan secara maksimal; (4) Siswa menganggap materi operasi hitung perkalian dan pembagian merupakan materi yang tidak mudah untuk dipahami, sehingga siswa tidak memiliki minat untuk mempelajari bab ini; (5) Guru memberikan tugas kepada setiap siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan nyaman. Siswa selalu diliputi rasa tegang dan takut apabila pelajaran matematika akan dimulai, sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi kurang efektif; dan (6) Nilai hasil belajar siswa juga sangat rendah dari 30 siswa kelas IV yang nilainya di atas KKM hanya 46,7 % atau 14 siswa, sisanya 53,3% atau 16 siswa berada di bawah KKM yang ditetapkan dan rata-rata hasil belajar siswa hanya 59,1.

Siklus I

Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 68,7 dengan tingkat ketuntasan 55,6% atau 20 anak dan tidak tuntas 44,4% atau 10 anak. Hasil seperti ini belum mencapai dengan kriteria ketuntasan individual atau klasikal yang ditentukan oleh sekolahan dimana siswa dikatakan telah lolos jika nilai rata-ratanya telah melampaui 70,0 dan jumlah yang tuntas (klasikal) 75%. Jika hasilnya belum mencapai target maka siklus penelitian harus dilanjutkan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,1 dengan tingkat ketuntasan 66,7% atau 20 anak dan tidak tuntas 33,3% atau 10 anak. Hasil seperti ini belum mencapai dengan kriteria ketuntasan individual atau klasikal yang ditentukan oleh sekolahan dimana siswa dikatakan telah lolos jika nilai rata-ratanya telah melampaui 70,0 dan jumlah yang tuntas (klasikal) 75%. Jika hasilnya belum mencapai target maka siklus penelitian harus dilanjutkan. Catatan yang ditulis oleh observer dan guru atau peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika selama siklus I antara lain: (1) Pelaksanaan pembelajaran Matematika cukup berhasil meningkatkan prestasi siswa atau kemampuan siswa; (2) Masih menemukan beberapa kekurangan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran (lebih jelas lihat refleksi siklus I); (3) Ditemukan 6 anak atau 16,7% yang masih berbuat gaduh dan mengganggu temannya, hal ini disebabkan karena pengawasan guru saat proses pembelajaran kurang; (4) Kemampuan siswa yang berada di barisan belakang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang berada di barisan depan; (5) Sebelum pelajaran dimulai, siswa harus mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu, agar ketika guru menjelaskan, siswa akan mudah dalam memahaminya.

Siklus II

Nilai rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II adalah 81,2 dengan tingkat ketuntasan 70% atau 27 anak dan tidak tuntas 30% atau 3 anak. Hasil seperti ini telah mencapai dengan kriteria ketuntasan individual atau klasikal yang ditentukan oleh sekolahan dimana siswa dikatakan telah lolos jika nilai rata-ratanya telah melampaui 70,0 dan jumlah yang tuntas (klasikal) 75%. Hasilnya penelitian telah mencapai target maka siklus penelitian dapat dihentikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus II adalah 77,5 dengan tingkat ketuntasan 76,7% atau 23 anak dan tidak tuntas 23,3% atau 7 anak. Hasil seperti ini telah mencapai dengan kriteria ketuntasan individual atau klasikal yang ditentukan oleh sekolahan dimana siswa dikatakan telah lolos jika nilai rata-ratanya telah melampaui 70,0 dan jumlah yang tuntas (klasikal) 75%. Hasilnya penelitian telah mencapai target Pada siklus

II tidak menemukan kendala yang berarti dan prestasi belajar siswa (Aktivitas dan hasil belajar) telah memenuhi yang ditargetkan sehingga siklus pembelajaran dihentikan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode *Question Student Have (QSH)* dalam pembelajaran Matematika konsep operasi hitung perkalian dan pembagian bertujuan untuk peningkatan prestasi siswa. Prestasi siswa dapat ditentukan dengan dua kriteria, yang pertama dengan melihat nilai Aktivitas siswa dan yang kedua dengan melihat rata-rata hasil belajar siswa.

Permasalahan awal (pra tindakan) yang dihadapi dalam pembelajaran Matematika konsep operasi hitung perkalian dan pembagian adalah: (1) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang ditetapkan di kelas IV adalah 70,0, berarti siswa yang rata-rata nilainya melebihi kriteria tersebut dapat dikatakan tuntas dan ketuntasan kelas yang ditargetkan sebesar 75 %; (2) Di dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah di depan kelas, contoh soal ataupun penugasan, metode atau model belajar inovatif belum digunakan secara maksimal; (3) Siswa menganggap materi operasi hitung perkalian dan pembagian merupakan materi yang tidak mudah untuk dipahami, sehingga siswa tidak memiliki minat untuk mempelajari bab ini; (4) guru memberikan tugas kepada setiap siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan nyaman. Siswa selalu diliputi rasa tegang dan takut apabila pelajaran matematika akan dimulai, sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi kurang efektif; dan (5) Nilai hasil belajar siswa juga sangat rendah dari 30 siswa kelas IV yang nilainya di atas KKM hanya 46,7% atau 14 siswa, sisanya 53,3% atau 16 siswa berada di bawah KKM yang ditetapkan dan rata-rata hasil belajar siswa hanya 59,1.

Metode *Question Student Have (QSH)* adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode *Question Student Have (QSH)*, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Hasil dari pelaksanaan metode tersebut dalam pembelajaran Matematika konsep operasi hitung perkalian dan pembagian memberikan dampak peningkatan prestasi belajar yang berarti, mulai dari pra tindakan (sebelum memakai metode), pelaksanaan siklus I (walaupun belum mencapai yang ditargetkan) dan sampai siklus II (sesuai target). Selama pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I dan siklus II menemukan beberapa kendala atau permasalahan, terutama pada siklus I yang berdampak tidak tercapainya target pembelajaran. Walaupun seperti itu rata-rata nilai siswa baik Aktivitas maupun hasil belajar mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pra tindakan yang tidak memakai metode belajar.

Permasalahan dalam siklus I seperti: (1) Jam pelajaran yang disediakan tidak mencukupi bila dibandingkan dengan materi yang diajarkan; (2) Rata-rata Aktivitas siswa belum mencapai yang ditargetkan, rata-rata Aktivitas siswa hanya 68,7 sedangkan targetnya 70,0; (3) Rata-rata nilai tes akhir siklus I siswa belum

mencapai yang ditargetkan, rata-rata tes akhir siklus I siswa hanya 67,1 sedangkan targetnya 70,0; dan (4) Pada saat pelaksanaan *Question Student Have (QSH)* posisi guru berada di baris yang depan sehingga siswa yang duduk di belakang kurang memperhatikan dan berbuat gaduh.

Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II adalah 81,2 dengan tingkat ketuntasan 70% atau 27 anak dan tidak tuntas 30% atau 3 anak. Hasil seperti ini telah mencapai dengan kriteria ketuntasan individual atau klasikal yang ditentukan oleh sekolah dimana siswa dikatakan telah lolos jika nilai rata-ratanya telah melampaui 70,0 dan jumlah yang tuntas (klasikal) 75%. Hasilnya penelitian telah mencapai target maka siklus penelitian dapat dihentikan.

Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II adalah 81,2. Hasil seperti ini telah mencapai dengan kriteria ketuntasan individual atau klasikal yang ditentukan oleh sekolah dimana siswa dikatakan telah lolos jika nilai rata-ratanya telah melampaui 70,0 dan jumlah yang tuntas (klasikal) 75%. Hasilnya penelitian telah mencapai target maka siklus penelitian dapat dihentikan.

Dari hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa: (1) Dengan penerapan Metode *Question Student Have (QSH)* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014 pada konsep menghitung volume; dan (2) Dengan penerapan Metode *Question Student Have (QSH)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018 pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Question Student Have (QSH)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar. Dari hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa: (1) Dengan penerapan Metode *Question Student Have (QSH)* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014 pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian; dan (2) Dengan penerapan Metode *Question Student Have (QSH)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukorejo 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018 pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian.

SARAN

Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang baik agar menjadi lebih kondusif. Bisa memamanajemen waktu dan kesiapan untuk proses pembelajaran. Untuk penelitian lanjutan model ini perlu diterapkan pada kelas, sekolah dan materi yang berbeda untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SMP*. Jakarta: BNSP Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002 *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djumarah, Syiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslihuddin. 2008. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. Bandung: LPMP Jawa Barat.
- Nasution. 2004. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunik, Avianti Agus. 2007. *Mudah Belajar Matematika Untuk Kelas IX SMP/MTs*. BSE Pusat Perbukuan Depniknas.
- Omar, Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Cooperatif Learning: Teori. Riset. dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.